

TAKWIL SURAH AL-BAQARAH AYAT 127 TENTANG TAWAF DALAM KITAB

TA'WI>L ASY SYIYA>SAH

Nur Rohim Ibnu Sidiq

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

noerrochiem69@gmail.com

Andi Fatihul Faiz Aripai

Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone

andifatihulfaiz@gmail.com

Abstract

This article presents an in-depth analysis of the interpretation of Surah Al-Baqarah verse 127 in the Ta'wil asy-Syi'ah book. This verse, which tells the story of the construction of the Kaaba by the Prophets Ibrahim and Ismail, is often used as a reference in understanding the procedures and meaning of tawaf worship. This research aims to reveal the specific understanding of the Shiite school of thought regarding this verse, especially in relation to the tawaf ritual. Through text analysis methods, this research explores various interpretations of Shi'a scholars towards verse 127. The results of the analysis show that Shi'a interpretations of this verse have their own characteristics. They not only see the construction of the Kaaba as a historical event, but also as a spiritual symbol that contains deep meaning about man's relationship with God. Shiite interpretations also highlight aspects of the tawaf ritual that are considered to have high symbolic and spiritual value.

Keywords: Takwil, Al-Baqarah, Tawaf

Abstrak

Artikel ini menyajikan analisis mendalam terhadap tafsir Surat Al-Baqarah ayat 127 dalam kitab *Ta'wil asy-Syi'ah*. Ayat ini, yang mengisahkan pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim dan Ismail, seringkali dijadikan rujukan dalam memahami tata cara dan makna ibadah tawaf. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman khusus mazhab Syi'ah terhadap ayat tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan ritual tawaf. Melalui metode analisis teks, penelitian ini menelusuri berbagai interpretasi ulama Syi'ah terhadap ayat 127. Hasil analisis menunjukkan bahwa tafsir Syi'ah terhadap ayat ini memiliki kekhasan tersendiri. Mereka tidak hanya melihat pembangunan Ka'bah sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang mengandung makna mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Tafsir Syi'ah juga menyoroti aspek-aspek ritual tawaf yang dianggap memiliki nilai simbolik dan spiritual yang tinggi.

Kata Kunci: Takwil, Al-Baqarah, Tawaf

Pendahuluan

Dalam khazanah keilmuan studi al-Qur'an dikenal beberapa metodologi yang digunakan oleh pengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an dari masa ke masa hingga sekarang, mudah ditemukan secara garis besar penafsiran al-Qur'an itu menggunakan metode sebagai berikut: *ijma>li* (global), *tahli>li* (analitis), *muqarri>n* (perbandingan), dan *maudu>'i* (tematik).¹ Metode sebelumnya yang telah disebutkan, merupakan bukti bahwa penafsiran al-Qur'an bersifat fleksibel sesuai dengan metode yang digunakan.² Seperti sebuah tradisi, ulama yang pakar di bidangnya selalu menghasilkan karya yang fenomenal.

Tafsir Ibnu Kas<i>r seringkali menjadi rujukan umat muslim dalam menyelami makna al-Qur'an dan salah satu penyebab Tafsir ini dikenal luas oleh umat Muslim. Setiap kitab memiliki metode yang ditawarkan dalam menafsirkan al-Qur'an. Beraneka ragam tafsir yang tersebar di tengah masyarakat dan ada pula yang mengandung ideologi menyimpang maupun tidak. Salah satu takwil yang berbeda dari yang lain ialah takwil karya Nu'ma>n bin H{ayyu>n seorang ulama Syi'ah yang memberi judul kitabnya *Asa>s at-Ta'wi>l*. Dalam memahami al-Qur'an, Syi'ah lebih banyak melakukan takwil terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan menyangkut pautkan dengan konsep *ima>mah*. Kitab *Asa>s at-Ta'wi>l* cukup terkenal di kalangan penganut Syi'ah. Namun kualitas takwilannya mungkin akan bertolak belakang dengan penafsiran ayat yang tersebar di tengah umat muslim pada umumnya. Syi'ah memiliki ideologi sendiri dan kebanyakan takwil dari ayat al-Qur'an ialah yang mendukung ideologi mereka.

Biografi Nu'ma>n bin Hayyu>n

Masa dimana Nu'ma>n dilahirkan dan tumbuh adalah masa dimana perselisihan dalam hal politik dan aliran mazhabnya yang pada saat itu didominasi oleh mazhab Sunni. Nu'ma>n bin H{ayyu>n adalah salah satu ulama yang sangat diperhitungkan di negara Maroko, pada saat itu terdapat nama-nama besar seperti Asad Ibn al-Furat, Ibnu Abi Za'id al-Qairuwani. Nu'mān juga aktif politik kemasyarakatan, sehingga Nu'ma>n diangkat sebagai *qa>d}i al-qud}a>h al-Fa>t}imiyyah* (hakim agung daulah Fa>t}imiyyah). Selama masa hidupnya Nu'ma>n melayani empat Khalifah Fa>t}imiyyah. Sehingga sampai munculnya Nu'ma>n sebagai penopang sekaligus pengembang aliran Syi'ah Fa>t}imiyyah dengan karya-karyanya di Afrika.³

Tahun kelahiran Nu'ma>n bin H{ayyu>n tidak diketahui secara jelas data yang menyebutkannya. Gottheil memprediksi bahwasannya beliau dilahirkan pada tahun 259 H/873 M.⁴ Akan tetapi pendapat itu di tentang banyak oleh ahli peneliti dan sejarah seperti hanya Asif Faidi yang mengatakan bahwa Nu'ma>n dilahirkan pada 10 tahun abad hijriyyah atau sembilan

¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet.III. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

² Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 111.

³ Isma'il Sami'i, *Al-Daulah Fatimiyyah Wa Juhd Al-Qadi Nu'mān Fi Isra'i Da'a'im Al-Khalifah Fatimayyah Wa Al-Tatawwur Al-Hadiri Bi Bilad Al-Magrib* (Algeria: Markaz al-Kitab al-Kharimi, 2010), 3.

⁴ Mustafa Galib, *Muqadimmah Ikhtilafi Usul Al-Mazhab* (Beirut: al-Andalus, n.d.), 9.

masehi, pendapat ini pula yang diyakini oleh Isma'i Sami'i yang mengatakan bahwa Nu'ma'n dilahirkan pada tahun 293 H/905 M.⁵

Sebuah kesimpulan bahwa Nu'ma'n dilahirkan pada tahun 259M /873 H, hanya sebatas prediksi dan sangalah sulit diterima, karena data tersebut tidak berdasarkan data yang kuat dan pada sisi lain berarti akan mengatakan bahwa masa kehidupan Nu'ma'n yakni selama 104 tahun, dimana tidak ada satupun data yang menyebutkan umur Nu'ma'n menyampai angka tersebut. Ketika tahun kelahiran beliau tidak dapat dipastikan, hanya sebatas perkiraan, maka tempat kelahiran beluapun menjadi sebuah spekulasi. Kebanyakan peneliti berpendapat beliau dilahirkan di Qairawan dengan banyak pertimbangan bahwasanya ayah beliau dimakamkan di pintu masuk Qairawan.

Nama lengkap Nu'ma'n bin H{ayyu'n adalah Nu'mān bin Muh}ammad Ibn Ah}mad bin Hayyun.⁶ Beliau wafat, sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa Nu'ma'n bin H{ayyu'n meninggal di bulan Rajab pada tahun 351 H. dan dimakamkan di Qairawan.⁷ Sedangkan Arif Tamir mengatakan bahwa Nu'ma'n meninggal di Mesir pada tahun 363 H. yang bertepatan pada tahun 973 M pendapat ini sama halnya dengan pendapat az-Zahabi dalam kitabnya *Ta'rikh al-Isla'm wa al-Wafiya't al-Masha'ir wa al-A'la'm*.⁸ Sehingga pendapat kedua inilah yang menurut peartikel mendekati kebenaran karena berdasarkan sumber yang lebih banyak dan kuat.

Nu'ma'n bin H{ayyu'n pada masa kecilnya di habiskan di kota Qairawan, Maghrib, Maroko, di mana kota ini pada waktu itu menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan aliran pemikiran, seperti halnya kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak pada waktu itu, Nu'ma'n kecil mula-mula belajar pada bapaknya sendiri yakni Muh}ammad serta meriwayatkan hadis darinya kemudian menyempurnakan keilmuannya dengan mendatangi masjid-masjid serta mejelis-majelis ulama yang dikenal di kota tersebut.⁹ Sehingga sampailah Nu'ma'n mempunyai posisi yang tinggi pada Syi'ah Fa'timiyyah Isma'i'iyah.

Mengenai mazhab Nu'ma'n bin H{ayyu'n mulanya bermazhab Ma'likiyyah kemudian dengan tujuan memperoleh jabatan, ia berpinda aliran Syi'ah. Mula-mula Nu'ma'n membantu Muh}ammad al-Mahdi (Khalifah pertama daulah Fa'timiyyah) di Maroko pada tahun terakhir jabatannya, sehingga sampai datangnya al-Mu'izz li Di'nilla'h yang mengajak Nu'ma'n beserta keluarganya menuju Mesir guna membantu pemerintahannya.

⁵ Sami'i, *Al-Daulah Fatimiyyah Wa Juhd Al-Qadi Nu'mān Fi Isra'i Da'a'im Al-Khalifah Fatimayyah Wa Al-Tatawwur Al-Hadiri Bi Bilad Al-Maghrib*, 38.

⁶ Al-Zahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala* (Beirut: Muasasah Ar-Risalah, 1982), 150.

⁷ Galib, *Muqadimmah Ikhtilafi Usul Al-Mazhab*, 9.

⁸ Nu'mān bin Hayyun, *Asas At-Takwil* (Beirut, n.d.), 14.

⁹ Sami'i, *Al-Daulah Fatimiyyah Wa Juhd Al-Qadi Nu'mān Fi Isra'i Da'a'im Al-Khalifah Fatimayyah Wa Al-Tatawwur Al-Hadiri Bi Bilad Al-Maghrib*, 42.

Sistematika Kitab *Asa>s at-Ta'wi>l*

Secara Bahasa, *ta'wi>l* berasal dari kata *awwala* yang artinya kembali¹⁰ atau lebih jelasnya dapat diartikan mengembalikan sesuatu kepada asal atau sumbernya.¹¹ Menurut Jala>luddi>n as-Suyu>t}i>, takwil bermakna mengalihkan sebuah ayat ke sesuatu yang mungkin ke maknanya.¹² Menurut al-Jurja>ini> *ta'wi>l* menurut istilah ialah memalingkan *lafaz* dari makna yang *z}ahir* kepada makna yang *muh}tami>l*, apabila makna *muh}tami>l* itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Ulama lain juga berpendapat takwil ialah menerangkan salah satu makna yang dapat diterima oleh lafaz.¹³ Takwil menurut istilah ulama Salaf mempunyai dua pengertian yakni, "Menafsirkan kalimat" dan menerangkan maknanya, baik sesuai dengan lahirnya kalimat itu atau tidak, pengertian ini tidak berbeda dengan arti tafsir. Sedangkan pengertian lain takwil ialah keterangan wujudnya sesuatu itu sendiri yang hanya dalam lahir, tidak dalam batin. Namun kebanyakan ulama dari para ahli Fiqih, kalam, hadis dan tasawuf mengartikan sebagai memalingkan lafaz dari arti yang *ra>jih* (kuat) kepada arti yang *marju>h* (yang tidak kuat) karena ada dalil yang melandasinya.¹⁴

Takwil dan tafsir memiliki arti yang berbeda. Namun menurut Abu 'Ubaidah tafsir dan takwil memiliki arti yang sama. Menurut ar-Ra>ghib, tafsir lebih umum dari takwil. Ada beberapa perbedaan antara tafsir dan takwil yaitu jika tafsir digunakan untuk menerangkan lafaz dan mufrodat sedangkan takwil digunakan untuk menjelaskan pada makna-makna suatu susunan kalimat yang dalam susunan tersebut terdapat lebih dari satu kata. Kemudian tafsir jelas diterangkan dalam al-Qur'an dan hadis-hadis sedangkan takwil kebanyakan diistinabth oleh para ulama. Tafsir juga digunakan dalam ayat-ayat yang muhkamat atau jelas sedangkan takwil digunakan dalam ayat-ayat mutasyabihat atau tidak jelas.¹⁵ Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa takwil berbeda dengan tafsir, takwil memalingkan sebuah makna dalam sebuah ayat ke makna yang mudah dipahami jika ayat tersebut sukar untuk dipahami. Salah satu kitab yang berfokus pada takwil ialah kitab *Asa>s at-Ta'wi>l* karya Nu'ma>n bin H}ayyu>n.

Asa>s at-Ta'wi>l merupakan karya Nu'ma>n bin H}ayyu>n yang berpaham Syiah. Kitab ini memiliki 409 halaman yang dibagi menjadi enam bab dengan pembahasan yang berbeda-beda dan memiliki dua *muqaddimah* yakni dari *muh}aqqiq* dan dari *mualif*. Penulis merumuskan bab-bab tersebut berdasarkan urutan di utusnya Nabi oleh Allah dimulai dari Nabi A<dam. Salah satu keunikan dalam kitab ini adalah setiap awal bab nya, penulis yakni Nu'mān selalu memulai dengan mengucapkan s}alawat kepada 'Ali bin Abi T{a>lib sebagai berikut¹⁶:

¹⁰ Ibrahim Anis et al., *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Majma' Al-Lughatul Al-Arabiyah, 2004), 33.

¹¹ Shafique N. Virani, "Hierohistory in Qadi I-Nu'mān's Foundation of Symbolic Interpretation (Asas Al-Takwil): The Birth of Jesus," in *Studies in Islamic Historipgraphy*, ed. Sami G. Massoud (Boston, 2020), 149.

¹² Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad As-Suyuthi, *At-Itqan Fi Ulumul Qur'an* (Beirut: Muasasah Ar-Risalah, 2010), 758.

¹³ Mashuri Sirojuddin Iqbal and A. Fuadlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Percetakan Titian Ilmu, 2018), 90.

¹⁴ Waharjani, *Ulumul Quran* (Yogyakarta: UAD Press, 2017), 65.

¹⁵ Iqbal and Fuadlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 93.

¹⁶ Hayyun, *Asas At-Ta'wil*, 76.

الحمد لله رب العالمين، وصلى الله على خاتم النبيين، و على وصيه علي بن ابي طالب خير الوصيين، و على ائمه
الطاهرين من ذريته المتعاقبين من صبه الى يوم الدين

Bab pertama, dimulai dari halaman 33 sampai 75 membahas jumlah *na>t}iq*, maksud dari *na>t}iq*, penjelasan kisah *na>t}iq* yang pertama yakni Nabi A<dam, awal mula diturunkannya Nabi A<dam ke bumi, kesalahan yang dilakukan oleh Nabi A<dam dan H}awa, kembalinya mereka berdua setelah bertaubat, sebab diciptakannya Nabi A<dam dari tanah, wasiatnya terhadap Ha>bi>l, kecemburuan Qa>bi>l, makna *ad-daur al-kabi>r* dan *as}-s}ahgi>r*; makna *al-ima>m al-muqi>m al-mutimm al-mustauda' al-mustaqarr*, penyebutan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan demikian ini, dan penjelasan dalam catatan kaki mengenai jumlah para Imam yang terhitung mulai dari Nabi A<dam sampai dengan munculnya *na>t}iq* yang kedua yakni Nabi Nu>h} serta penyebutan para pendakwah Syi'ah dengan sumber kitab samawiyyah dan juga rujukan yang terbukukan. Pada bab pertama ini lebih banyak menjelaskan terkait Nabi A<dam sebagai manusia dan Nabi pertama yang diutus Allah.

Bab kedua, dimulai dari halaman 76 sampai 106 menjelaskan tentang munculnya *na>t}iq* kedua yakni Nabi Nu>h} beserta para pendakwahnya, yakni: Nabi Hu>d dan S}a>lih}, sebab pembangunan bahtera dengan menggunakan makna batin, kisah tertinggalnya putra Nu>h} dan berlindung di atas gunung, terlepasnya Nu>h} dari perilaku anaknya, penjelasan bahtera beserta muatan, penangan Nabi Hu>d dalam berdakwah yang kemudian diteruskan oleh Nabi S}a>lih} serta penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan kesemua ini.

Bab ketiga, dimulai dari halaman 107 hingga 178 menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang menjabarkan tentang munculnya *na>t}iq* yang ketiga; Nabi Ibra>hi>m, pemenuhannya dalam urusan risalah, pengambilan janji terhadap anaknya; Nabi Isma>'i>l, penakwilan *zabh*, kisah Nabi Lu>t} dan kedurhakaan umatnya, kisah Nabi Ya'qu>b beserta putra-putranya, kepergian Nabi Yu>suf ke Mesir dan Imra'ah al-'Azi>z, kisah Nabi Ayyu>b dan Nabi Syu'aib, dalam bab ini menjelaskan pembgaian imam setelah Nabi Ibra>hi>m baik secara dijanjikan maupun ditetapkan, sebagaimana Allah telah menetapkan Nabi Ish}a>q sebagai imam yang dijanjikan dan dari keturunannya yang menjadi *na>t}iq* selanjutnya yakni Nabi Mu>sa dan Nabi 'I<sa, sedangkan Nabi Isma>'i>l sebagai imam yang ditetapkan, dan dalam catatan kaki dalam bab ini menjelaskan mengenai para imam yang ditetapkan maupun dijanjikan dari keturunan Nabi Ibra>hi>m serta penjelasan mengenai maksud dari *al-mustauda'* dan *al-mustaqarr* dalam akidah Isma>'i>liyyah.

Bab keempat, dimulai dari halaman 179 hingga 298 menjelaskan cerita *na>t}iq* keempat; Nabi Mu>sa keberangkatan ke kota Madyan, perselisihan antara ia dengan Fir'aun, kronologi pengakuan T{alu>t sebagai imam setelah Nabi Mu>sa, kisah Nabi Da>wu>d, Nabi Sulaima>n, Nabi Yu>nus, al-H{u>t, 'Imra>n, Nabi Zakariyya>, Nabi Yah}ya, dan dalam catatan kaki pada bab ini menjelaskan jumlah Imam baik secara ditetapkan maupun dijanjikan dari keturunan Ish}a>q dan Isma>'i>l serta penyebutan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskannya.

Bab kelima, dimulai dari halaman 299 hingga 314 menjelaskan kisah *na>t}iq* kelima: Nabi 'I<sa bin Maryam, penjelasan mengenai kelahiran tanpa bapak, kemudian kisah Maryam terkait siapa dia, pembaptisan Yah}ya terhadap 'I<sa dan sebaliknya, serta menyebutkan ayat-ayat al-

Qur'an maupun dari Injil, dan dalam catatan kaki disebutkan jumlah Imam yang dihubungkan dengan tahap/era periode pertama.

Bab keenam, dimulai dari halaman 315 hingga 368 menjelaskan kisah *na>t}iq* yang terakhir; Nabi Muh}ammad, hijrah beliau, pertemuan pendeta bernama Buhaira, perlindungan paman beliau – Abu T{a>lib, pernikahan dengan Siti Khadi>jah, kedudukan sahabat 'Ali di sisi beliau, sampai dengan penjelasan kewafatan beliau, dan dalam catatan kaki disebutkan tentang sejarah para Ima>m Isma>'i>liyyah sampai dengan kisah Khalifah terakhir dinasti Fa>t}imiyyah di Mesir yakni al-Mustansir Billah.¹⁷

Dari pembagian bab di atas dapat dilihat setiap bab memiliki “tokoh utama”. Nu'mān menyusunnya berdasarkan kisah para nabi alih-alih mengurutkan sesuai dengan urutan Surah yang terdapat di al-Qur'an. Nu'ma>n bin H}ayyu>n merupakan seorang yang berpaham Syi'ah maka tidak heran dalam kitab ini sering ditemukan istilah asing atau dengan arti yang berbeda. Sebagai contoh istilah *na>t}iq*, *na>t}iq* dalam ideologi Syi'ah Isma>'i>liyyah yakni sebutan bagi para rasul yang membawa risalah dan yang berhak bicara atas risalah tersebut. Sehingga dalam memahami kitab ini diperlukan memahami ideologi Syi'ah Isma>'i>liyyah .

Bentuk tafsir yang digunakan Nu'ma>n dalam mentakwilkan, penulis berpendapat menggunakan tafsir *bi ar-Ra'yi*, Nu'ma>n lebih banyak menggunakan pendapat dan akalunya dalam mentakwil sebuah ayat. Kemudian metode yang digunakan ialah metode *maud'u>'i* sebab Nu'mān mengurutkan sesuai dengan tema yang disusun berdasarkan urutan nabi yang diutus Allah. Nu'ma>n menghimpun ayat-ayat yang memiliki pembahasan nabi yang sama.¹⁸

Takwil tentang Tawaf dalam kitab *Asa>s At-Ta'wi>l*

Metode penulisan Kitab *Asa>s at-Ta'wi>l* terbilang cukup unik. Karena seluruh surah tidak diberikan penjelasan surah apa dan ayat berapa. Semua di runut berdasarkan kisah *na>t}iq* yang terkandung di dalamnya. Dalam kitab, *na>t}iq* dimulai dengan Nabi A<dam hingga Nabi Muh}ammad. Salah satu dari yang dibahas adalah kisah Nabi Isma>'i>l dan Nabi Ibra>hi>m yang terkandung dalam Surah al-Baqarah ayat 127, yang berbunyi:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibra>hi>m meninggikan pondasi Baitullah bersama Isma>'i>l, (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Namun walaupun surah ini masuk dalam kisah Nabi Ibra>hi>m dan Isma>'i>l, tetapi penjelasannya lebih berfokus kepada runtutan ibadah tawaf, s}alat dan sa'i. Dalam Penjelasannya yang dimaksud dengan *al-baiti* yakni ka'bah yang didirikan di Makkah sebab tempat kelahiran

¹⁷ Mohammad Husen, “Theologi Kebatinan Nu'Mān Ibn Ḥayyūn Dalam Penafsiran Safinah Dan Fulk Pada Kitab *Asās At-Ta'Wīl*,” *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 1 (2021): 97.

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2015), 281.

Nabi Isma'īl. Manusia menunaikan haji ke Makkah dan tawaf di sekitarnya. Maka dari itu manusia datang ke Makkah yang jauh untuk menunaikan ibadah haji dan itu termasuk salah satu kewajiban jika mampu hal itu serupa dengan permisalan mendatangi imam dalam Syi'ah baik jauh maupun dekat dimanapun tempatnya. Karena manusia telah bersungguh-sungguh dalam hal ibadah ke Makkah maka seharusnya manusia juga bersungguh-sungguh dalam mendatangi Imam.

Secara *ta'wi'l ba'tin*, meninggikan pondasi adalah permisalan atas *na'tiq* yang keempat yang hidup setelah Nabi Isma'īl dan Nabi Ibrahīm mereka itu adalah: Nabi Mu'sa, Nabi 'I'sa yang merupakan keturunan Nabi Ishaq. Sedangkan Nabi Muhammad dari keturunan Nabi Isma'īl. Tawaf dalam Islam dimulai di dua sudut ka'bah yang kedua hal tersebut dipermisalkan Nabi Muhammad dan al-Qoim, dan dua sudut lainnya permisalan Nabi Mu'sa dan Nabi 'I'sa yang tidak saling bertemu, mencari, dekat dan tidak ada disekitar keduanya. Karena Ka'bah berbentuk persegi maka memiliki 4 sudut. Masing masing sudut memiliki arti dan makna.

Ka'bah dibangun dengan memiliki satu pintu yang merupakan permisalan untuk asas atau pondasi dan hal itu merupakan sesuatu yang diwasiatkan kepada Imam yang menjadikan Ka'bah contoh darinya. Kemudian disekitar Ka'bah memiliki 12 pintu yang hal tersebut merujuk kepada 12 ketua yang dikenal dengan sebutan Imam dan mereka itu tersebar di 12 daerah. Dalam takwil *Asa's at-Ta'wi'l* juga dijelaskan bahwa tawaf disekitar Ka'bah sebanyak 7 putaran dan sa'i antar *safa* dan *marwah* hal tersebut merupakan permisalan untuk 7 ketua dan 7 imam.

Dalam takwil ini kental akan dikaitkannya dengan konsep imam dalam Syi'ah, istilah yang digunakan pun hanya dapat dipahami oleh kalangan Syi'ah saja. Tidak hanya pengaitan tradisi ibadah namun dalam bangunan Ka'bah sendiri. Sebagai contoh batu yang terletak di salah satu sudut Ka'bah, yakni Hajar Aswad, diartikan sebagai *na'tiq* dan mengusapnya diartikan dengan berjabat tangan membaiainya. Kaum Syi'ah merujuk kepada hadis yang menjelaskan bahwa batu tersebut merupakan tangan kanan Allah.

Kemudian setelah tawaf dilanjutkan dengan *salat* 2 rakaat, melaksanakan *salat* 2 rakaat tersebut diartikan dengan taat terhadap imam.¹⁹ Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya setelah *salat* 2 rakaat hal yang dilakukan adalah meminum air zam-zam, dalam takwil *Asa's at-Ta'wi'l* meminum air zam-zam diartikan sebagai diterimanya ilmu. Setelah itu dilanjutkan sa'i antara *safa* dan *marwah*. Kedua bukit tersebut yakni *safa* dan *marwah* diartikan juga sebagai Imam dan hujjah dan tawaf atau yang dimaksud lari lari kecil di antara kedua bukit tersebut mengartikan taat kepada Imam dan hujjah.²⁰ Sedangkan jika merujuk kepada Tafsir al-Azhar, sa'i antara *safa* dan *marwah* diartikan perintah *sabra* dan *salat* guna menerima segala nikmat yang Allah berikan dan agar tahan terhadap cobaan dalam bentuk apapun.²¹

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa takwil dalam kitab *Asa's at-Ta'wi'l* berbeda dari tafsir dan takwil pada umumnya. Takwil yang terdapat dalam kitab ini selalu mengkaitkan sesuatunya dengan konsep imam dalam Syi'ah. Sebagaimana dikaitkannya jumlah tawaf dengan

¹⁹ Hayyun, *Asas At-Ta'wil*, 116.

²⁰ Ibid., 117.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 354.

jumlah imam dalam Syi'ah. Dalam membaca kitab ini membutuhkan perhatian yang lebih serta memahami istilah yang digunakan di kalangan penganut Syi'ah.

Penutup

Kesimpulan

- Nu'ma>n bin H}ayyu>n ialah seorang penganut paham Syi'ah yang merupakan penulis kitab *Asa>s at-Ta'wi>l*.
- Dalam memahami al-Qur'an, Syi'ah memiliki metode tersendiri yakni mentakwilkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan akal dan batin. Sehingga takwil yang dikeluarkan Syi'ah akan bergantung kepada ideologi penulisnya.
- Kitab *Asa>s at-Ta'wi>l* dapat dikatakan kitab yang tidak bisa dijadikan rujukan dalam memahami al-Qur'an sebab telah bercampur baur antara ideologi sang penulis kitab tersebut. Namun bagi penganut Syi'ah kitab *Asa>s at-Ta'wi>l* merupakan salah kitab yang menjadi rujukan ketika dalam memahami ayat al-Qur'an sebab ditulis oleh seseorang yang penganut paham Syi'ah anggap sebagai ulama.
- Kitab *Asa>s at-Ta'wi>l* disusun berdasarkan kisah rasul yang oleh penganut Syi'ah disebut dengan *na>t}iq*.
- Terdapat banyak istilah pada kitab *Asa>s at-Ta'wi>l* yang sukar dipahami oleh umat muslim secara umum sebab penggunaan istilah tersebut hanya dipahami oleh penganut paham Syi'ah saja.

Daftar Pustaka

- Al-Zahabi. *Siyar A'lam Al-Nubala*. Beirut: Muasasah Ar-Risalah, 1982.
- Anis, Ibra>hi>m, Abdul Halim Muntashir, Attih Al-Sawalhi, and Muhammad Khalafullah Ahmad. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Majma' Al-Lughatul Al-Arabiyah, 2004.
- As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad. *At-Itqan Fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Muasasah Ar-Risalah, 2010.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet.III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Galib, Mustafa. *Muqadimmah Ikhtilafi Usul Al-Mazhab*. Beirut: al-Andalus, n.d.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Hayyun, Nu'man bin. *Asas At-Ta'wil*. Beirut, n.d.
- Husen, Mohammad. "Theologi Kebatinan Nu'Mān Ibn Ḥayyūn Dalam Penafsiran Safīnah Dan Fulk Pada Kitab Asās At-Ta'Wīl." *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 1 (2021): 89–112.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2015.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin, and A. Fuadlali. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Percetakan Titian Ilmu, 2018.

Sami'i, Isma'>'i>l. *Al-Daulah Fatimiyyah Wa Juhd Al-Qadi Nu'man Fi Isra'i Da'a'im Al-Khalifah Fatimayyah Wa Al-Tatawwur Al-Hadiri Bi Bilad Al-Magrib*. Algeria: Markaz al-Kitab al-Kharimi, 2010.

Virani, Shafique N. "Hierohistory in Qadi I-Nu'man's Foundation of Symbolic Interpretation (Asas Al-Ta'wil): The Birth of Jesus." In *Studies in Islamic Historipgraphy*, edited by Sami G. Massoud. Boston, 2020.

Waharjani. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: UAD Press, 2017.